

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Patriarki dapat dikatakan sebagai struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok penguasa satu-satunya serta pusat dari segalanya. Struktur sosial tersebut yang menyebabkan sebuah ketimpangan dan kesenjangan *gender* dalam kehidupan sehari-hari karena pada akhirnya laki-laki dianggap dapat mendominasi segala hal sehingga posisi perempuan akan selalu berada di bawah laki-laki dan laki-laki dapat memegang kendali dari segala hal. Kesenjangan *gender* dapat dilihat dalam berbagai hal di kehidupan sehari-hari seperti dalam kegiatan ekonomi, politik, dan lain-lain. Patriarki ini menyebabkan perempuan merasa haknya dibatasi dan mendapatkan diskriminasi gender. Pembatasan hak ini tentu saja menyebabkan banyak sekali persoalan sosial, perempuan merasa sangat kesulitan untuk mendapatkan akses kehidupan yang sama seperti yang didapatkan oleh laki-laki, padahal jika perempuan dapat diikutsertakan secara penuh dalam banyak hal, maka dapat memungkinkan perkembangan dalam aspek sosial dapat lebih cepat mengingat pemanfaatan sumber daya manusia dapat dimaksimalkan karena semua orang mendapatkan hak yang sama (Rokhmansyah, 2016).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) perempuan di Indonesia pada tahun 2019 masih lebih rendah daripada laki-laki yaitu senilai 69,18, sedangkan IPM laki-laki sebesar 75,96. Hal ini tentu saja dipengaruhi dengan budaya patriarki yang masih cukup kental di Indonesia sehingga menyebabkan kualitas perempuan di Indonesia masih cukup rendah. Angka IPM perempuan Indonesia ini masih menunjukkan bahwa ketimpangan *gender* masih dihadapi oleh perempuan Indonesia dari sebagai aspek sosial seperti ekonomi hingga kekerasan yang menimpa perempuan. I Gusti Ayu Bintang Darmawati menyatakan bahwa upaya untuk menghilangkan budaya patriarki di Indonesia ini masih akan terus digaungkan, dan ia mengatakan bahwa hal ini tidak mustahil terjadi jika didukung dengan kerjasama dan kerja keras masyarakat Indonesia untuk menghilangkan

budaya patriarki agar perempuan Indonesia mendapatkan hak mereka. (KemenPPPA, 2021)

Melihat perkembangan fenomena budaya patriarki di Indonesia, peneliti melihat bahwa media massa yang ada seperti film juga memiliki ketertarikan pada isu budaya patriarki di Indonesia dan memiliki peran untuk dapat menyampaikan informasi terkait budaya patriarki di Indonesia. Penelitian-penelitian terkait budaya patriarki dalam media massa seperti film juga sudah dilakukan oleh Putri (2021); Ramdhani (2020); Setiawati (2020); Surahman, Sigit; Corneta, Ingky; Senaharjanta, Liliek (2020) yang menghasilkan kesimpulan bahwa film-film yang mereka teliti dapat merepresentasikan budaya patriarki. Film sebagai media massa digunakan untuk menyampaikan informasi, seperti yang dikatakan oleh (Cangara, 2016), bahwa media massa adalah sebuah perantara untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi dari sebuah sumber kepada khalayak. Film merupakan bagian dari media massa elektronik yang masih populer sampai saat ini karena pemberian informasi pada film dilakukan dengan audio visual sehingga dapat menjangkau indera pendengar dan penglihatan penikmatnya dan dapat mempengaruhi pola pikir kognitif khalayak (Wibowo, 2007).

Perkembangan teknologi menghadirkan banyak hal baru khususnya dalam bidang komunikasi. Perkembangan teknologi yang ada memudahkan manusia untuk saling bertukar informasi, atau ingin menyampaikan informasi kepada khalayak. Semakin banyak media yang dapat digunakan untuk berkomunikasi sehingga manusia dapat memanfaatkan media-media tersebut untuk memberikan atau mendapatkan informasi. Media yang hadir dapat berbentuk visual, audio, serta audio-visual. Seiring dengan kemudahan yang dihasilkan oleh media untuk berkomunikasi, banyak pelaku komunikator yang memanfaatkan media-media tersebut untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat, terutama media audio-visual. Film sebagai salah satu bentuk media audio-visual sering menjadi pilihan hiburan masyarakat karena dapat mencapai indera pendengaran dan penglihatan, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih maksimal.

Film sebagai media massa sering mengangkat hal-hal yang terjadi dalam kehidupan sosial. Isu-isu yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seringkali menarik perhatian sineas untuk dapat mengangkat isu tersebut ke dalam karya

mereka. Salah satu isu yang sering dibicarakan oleh masyarakat ialah isu patriarki. Film merupakan salah satu media komunikasi massa, sehingga berfungsi untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan dapat berbentuk informasi, hiburan, serta edukasi. Film menjadi media lama yang masih populer hingga saat ini karena banyak film yang diangkat dari realitas sosial sehingga dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dapat dikatakan bahwa film terkadang mewakili realita yang terjadi di dunia sehingga hal ini semakin menarik perhatian masyarakat untuk dapat menikmati film. Karena hal ini informasi yang disampaikan dalam film dapat dengan mudah di terima oleh masyarakat (Ningsih, 2021).

Wibowo (2007) menyebutkan bahwa film adalah media yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak atau audiensnya melalui media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai alat bagi para seniman pada bidang perfilman untuk mengutarakan gagasan-gagasan dan juga ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan yang akan berimplikasi terhadap komunikannya yaitu masyarakat. Karena sifatnya yang dapat dengan mudah di cerna, film dianggap sebagai media representasi yang dapat digunakan untuk merepresentasikan realita yang ada.

Menurut Chris Baker (dalam Vera, 2014), representasi merupakan konstruksi sosial yang berkaitan dengan eksplorasi pembentukan makna yang kemudian menghasilkan sebuah makna pada bermacam-macam konteks. Representasi serta makna budaya memiliki materialitas tertentu sehingga melekat pada berbagai objek seperti buku, majalah, program televisi, film, dan lainnya. Kemudian representasi merupakan bentuk penanda yang berasal dari konsep abstrak. Representasi digunakan untuk menggambarkan suatu hal penting maupun tidak penting agar penikmatnya dapat melihat dengan jelas. Representasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan budaya dan politik karena dapat menggambarkan hal-hal penting seperti gender, kelas sosial, usia, dan lainnya yang nantinya akan digambarkan melalui media seperti film (John, 2018). Oleh sebab itu film dapat dikatakan sebagai media massa yang dapat menyajikan representasi dari realita sosial untuk dapat menyampaikan sebuah makna agar dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat.

Van Zoest mengemukakan bila film dibangun dengan tanda-tanda yang termasuk ke dalam sistem tanda yang bekerja sama untuk dapat mencapai efek yang diharapkan, maka dari itu film merupakan bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotika (Wahjuwibowo, 2018). Ardianto et al. (2014) mengatakan, film berhasil menjadi media massa yang sering digunakan dalam menyebarkan informasi juga memiliki faktor pendukung lainnya sehingga dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat. Faktor pendukung tersebut ialah visual yang ditayangkan, dialog yang ada dalam film tersebut, alur cerita, penokohan, musik pendukung dalam film, dan juga simbol-simbol atau tanda-tanda yang memiliki makna di film tersebut yang digunakan untuk mengkomunikasikan suatu hal. Teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes merupakan ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengkaji simbol-simbol demi dapat mengartikan maknanya.

Simbol atau tanda dalam sebuah karya terutama karya seni film mempunyai beragam interpretasi makna dan pluralitas makna yang luas bergantung pada bagaimana penonton sebagai komunikan mengkaji dan memaknai simbol tersebut. Roland Barthes membagi semiologi ke dalam dua sistem pemaknaan yaitu denotasi sebagai makna yang paling nyata dari suatu tanda dan konotasi yang bersifat terbuka terhadap penafsiran maknanya (Sobur, 2006). Konotasi mengarah pada kondisi sosial budaya dan asosiasi personal ideologi dan emosional, sedangkan denotasi adalah apa yang digambarkan oleh tanda terhadap sebuah objek. Pada signifikansi tahap keduanya, Barthes menggunakan konsep mitos yaitu bagaimana kebudayaan dapat menjelaskan aspek mengenai realitas dan membuatnya mudah untuk dipahami (Barthes, 2016).

Terdapat banyak sekali film yang mengangkat tentang isu-isu sosial yang ada di dunia dengan isu yang beragam, salah satu isu sosial yang seringkali diangkat dalam film adalah patriarki dan film Yuni merupakan contoh film yang mengangkat isu sosial patriarki. Film yang disutradarai oleh Kamila Andini ini bercerita tentang seorang remaja perempuan bernama Yuni yang memiliki impian besar untuk dapat melanjutkan pendidikannya hingga jenjang perkuliahan harus dihadapi dengan pilihan yang dapat menghambat impiannya tersebut. Sosok Yuni yang memiliki daya tarik cukup besar mendapatkan dua kali lamaran dari dua laki-laki berbeda yang kemudian ia tolak, namun ada mitos yang mengatakan bahwa jika seorang

perempuan menolak lamaran hingga tiga kali maka ia akan jauh dari jodohnya. Hal ini membuat Yuni dilema ketika ia akhirnya dilamar oleh gurunya sendiri. Yuni bingung harus memperjuangkan mimpinya atau menerima lamaran dari gurunya.

Film bergenre drama yang dibintangi oleh Arawinda Kirana dan disutradarai oleh Kamila Andini ini rilis pada tanggal 9 Desember 2021 di bioskop dan menjadi salah satu film layar lebar Indonesia yang berhasil mendapatkan banyak penghargaan nasional dan internasional dari sebelum penayangan resmi di Indonesia seperti Platform Prize di Toronto International Film Festival 2021. Film Yuni berlatar belakang tempat di Banten yang dikatakan menjadi salah satu Provinsi di Indonesia yang masih cukup berpegang pada budaya patriarki (Humaeni, 2016). Dibalik kesuksesannya, film Yuni tentu saja mendapatkan berbagai macam ulasan dari penikmatnya, salah satunya seorang jurnalis bernama (Murray, 2022) mengatakan bahwa film Yuni menggambarkan budaya patriarki dengan sangat baik, namun disayangkan bahwa film tersebut memiliki ending melodrama yang terlalu berlebihan, sehingga tidak dapat memberikan kesimpulan cerita yang baik (Murray, 2022). Ulasan lain dikatakan oleh (Cross, 2021) ia mengatakan bahwa sosok Yuni dalam film tersebut bagaikan sebuah alat yang bergerak untuk mencapai tujuan, tujuan yang dimaksud ialah untuk keluar dari belenggu patriarki, Yuni sebagai perempuan muda yang harus berjuang untuk keluar dari budaya patriarki yang sejak lama ada di masyarakat (Cross, 2021). Film Yuni akhirnya menarik penulis untuk meneliti film tersebut karena memiliki cerita yang cukup relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian representasi budaya patriarki dalam film Yuni akan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kajian Roland Barthes digambarkan dalam makna seperti makna denotasi, konotasi, serta mitos. Makna denotasi dan konotasi yang tergambar dalam film Yuni menjelaskan bahwa film Yuni menggambarkan tentang budaya patriarki. Penggambaran makna tersebut dapat ditandai dengan tingkah laku, dialog yang dimainkan, serta tanda lainnya yang dapat menggambarkan hal tersebut. Makna denotasi sendiri diartikan sebagai penggambaran langsung dari sebuah peristiwa sedangkan konotasi merupakan makna tersirat yang dilatar belakangi dengan sosial budaya, serta emosional. Kedua tanda tersebut dianggap mampu untuk memberikan penjelasan lebih jauh terkait

tanda-tanda tersirat yang diberikan oleh film Yuni. Tanda-tanda tersebut diharapkan dapat dipahami oleh penonton sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh film tersebut dapat diterima dengan baik oleh penontonya.

Dalam penelitian terdahulu (Setiawati, 2020), (Hamdja & Aminulloh, 2019) dan (Putri, 2021) digambarkan bahwa patriarki sangat membatasi ruang gerak perempuan, sedangkan laki-laki bisa dengan bebas melakukan apa yang mereka mau dan laki-laki memegang andil penuh dalam semua hal. Sehingga perempuan seolah dibatasi mimpinya karena hanya laki-laki yang diizinkan untuk berkembang dan mencapai mimpinya, dibuktikan dengan makna denotasi yang secara tersurat menampilkan bagaimana penggambaran patriarki yang terjadi, serta terdapat makna konotasi yang secara tersirat menampilkan bagaimana budaya patriarki bekerja dan apa yang dihasilkan dari budaya patriarki itu sendiri seperti perempuan yang tidak diberikan kesempatan untuk memiliki kontrol atas diri mereka sendiri.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Setiawati, 2020), (Hamdja & Aminulloh, 2019) dan (Putri, 2021), penelitian terdahulu (Ramdhani, 2020) dan (Surahman, Sigit; Corneta Ingky; Senaharjanta, Liliek, 2020) menggambarkan sudut pandang yang berbeda dari patriarki. Pada penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Ramdhani, 2020) dan (Surahman, Sigit; Corneta Ingky; Senaharjanta, Liliek, 2020) menggambarkan bahwa budaya patriarki juga pada akhirnya membawa perlakuan semena-mena laki-laki terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan seringkali menjadi sebuah permasalahan dalam budaya patriarki karena dianggap bahwa laki-laki memiliki kedudukan di atas perempuan sehingga mereka dapat melakukan apapun termasuk kekerasan, dan ini dapat dibuktikan dengan makna denotasi yang secara tersurat menggambarkan bagaimana kekerasan terhadap perempuan terjadi sebagai hasil yang dibentuk oleh budaya patriarki, serta makna konotasi yang secara tersirat menggambarkan betapa kuatnya budaya patriarki yang terjadi. Bentuk-bentuk kekerasan yang disajikan beragam, baik yang tampak maupun yang tidak tampak sehingga makna denotasi dan konotasi diperlukan untuk dapat melihat tanda-tanda yang disajikan dalam film.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, pertanyaan penelitian ini adalah: Apakah makna denotasi, konotasi, dan mitos terkait budaya patriarki yang terdapat dalam film Yuni menggunakan analisis semiotika Roland Barthes?

I.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan yang digunakan penulis sebagai dasar tujuan penelitian ini, yaitu:

A. Tujuan Praktis

Tujuan praktis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi budaya patriarki yang terjadi dalam film Yuni serta mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film Yuni.

B. Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperbanyak pengembangan terkait topik penelitian representasi penelitian pada film dengan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, serta budaya patriarki.

I.4 Manfaat Penelitian (Praktis dan Akademis)

Manfaat yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

A. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk dapat dengan mudah memahami tentang patriarki terutama yang digambarkan oleh media massa sehingga masyarakat dapat memiliki kesadaran terkait apa yang ada di dalam budaya patriarki, dengan demikian diharapkan masyarakat mau ikut andil dalam menghilangkan budaya patriarki di dunia.

B. Manfaat Teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini secara teoritis akan membawa dampak baik dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian ilmu komunikasi terutama pada semiotika pada film.

I.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang telah ditetapkan dan terbagi ke dalam tiga bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Dalam BAB ini penulis akan terdapat latar belakang permasalahan dari penelitian ini, penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, serta manfaat dari penelitian terkait representasi patriarki yang terdapat pada film Yuni.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam BAB ini akan terdapat konsep dan teori penelitian yang digunakan sebagai landasan dalam menjelaskan jawaban dan temuan dari rumusan masalah, serta kerangka berpikir yang akan digunakan sebagai rujukan pada penelitian ini sehingga dapat diketahui bagaimana gambaran umum dari penelitian ini dari rumusan masalah hingga temuan hasil penelitian yang dilakukan pada film Yuni ini.

BAB III Metode Penelitian

Dalam BAB ini penulis akan memberi penjelasan tentang bagaimana penulis akan melakukan penelitian, mengenai objek penelitian yang akan diteliti, jenis penelitian yang akan dilakukan, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data penelitian, dan juga tabel rencana waktu yang menjelaskan jadwal penelitian sehingga dapat selesai tepat waktu.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada BAB ini penulis akan menjabarkan hasil analisis data representasi budaya patriarki yang terdapat pada film Yuni. Data ditulis dalam bentuk deskripsi berupa makna denotasi, konotasi, dan juga mitos. Penulis menjadikan *scene-scene* yang dianggap memiliki makna yang merepresentasikan budaya patriarki sebagai unit analisis, untuk kemudian dijelaskan secara lebih lanjut mengenai denotasi dan konotasinya. Demi memvalidasi makna-makna tersebut dan untuk dapat menemukan makna mitos dalam unit analisis, penulis melakukan wawancara dengan ahli. Wawancara dilakukan dengan seorang praktisi di dunia sinematografi.

Informan dipilih berdasarkan keahliannya dalam bidang keilmuan yang sesuai dengan objek penelitian yaitu film. Melalui wawancara tersebut, representasi yang telah penulis sampaikan dapat divalidasi kebenarannya.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada BAB ini penulis akan menyampaikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Penulis akan merangkum dan menyajikan inti pokok dari penelitian yang telah dilakukan. Melalui wawancara yang telah dilakukan bersama dengan informan, ditemukan jika terdapat beberapa *scene* pada film Yuni yang mengandung unsur budaya patriarki. Peneliti juga akan menyampaikan saran praktis dan akademis guna mendukung penelitian lanjutan dan juga untuk mengembangkan bidang keilmuan semiotika khususnya semiotika pada media massa film.